



LABUAN DELI KOTA PELABUHAN TRADISIONAL

PORT CITY DELI LABUAN TRADITIONAL

Novita Mandasari Hutagaol¹

¹(Pend.Sejarah, FakultasKeguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

¹novitamh@yahoo.co.id

Abstrak

Labuan Deli merupakan salah satu kota tradisional yang ramai dikunjungi sebelum kedatangan Belanda. Selain sebagai kota, Labuan Deli juga digunakan sebagai bandar perdagangan. Melalui Labuan Deli barang di ekspor dan di impor. Labuan Deli yang berada di bawah kekuasaan Kesultanan Deli dijadikan sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Deli, sehingga hal ini menyebabkan Labuan Deli berkembang menjadi sebuah kota tradisional. Melalui artikel ini dapat dilihat gambaran kota tradisional sebelum kedatangan Belanda di Sumatra Timur, sehingga dapat diketahui bentuk dan aktivitas kota tradisional, khususnya Labuan Deli.

Kata Kunci ; Labuan Deli, Kota PeLabuan

Abstract

Labuan Deli is one of the traditional cities that visited before the arrival of the Dutch. Aside from being a city, Labuan Deli also used as a trading port. Through Labuan Deli goods in exports and in imports. Labuan Deli under the Sultanate of Deli serve as the central government of the Sultanate of Deli, so it caused Labuan Deli develop into a traditional city. Through this article can be seen picture of a traditional city before the arrival of the Dutch in the East Sumatra, so that can know the shape and traditional activities in the city, especially Labuan Deli.

Keywords;Labuan Deli, City Harbor

PENDAHULUAN

Kota yang saat ini ada tidaklah sama dengan kota sebelum masuknya pengaruh Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda ke Sumatra Timur di akhir abad ke-19. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kota adalah daerah pusat pemerintahan, ekonomi, dan kebudayaan.¹ Kota yang dimaksud sebelum masuknya pemerintah kolonial adalah peLabuan. Terdapat banyak kota peLabuan di Sumatra Timur seperti Tanjung Pura di Kesultanan Langkat, Labuan Deli di Kesultanan Deli, Rantau Panjang di Kesultanan Serdang, Tanjung Beringin di Kerajaan Bedagai, Bandar Khalifah di Kerajaan Padang, Tanjung Balai di Kesultanan Asahan, serta Siak Sri Indrapura di Kesultanan Siak. Kota-kota tradisional tersebut mundur seiring dengan masuknya pemerintah kolonial Belanda ke Sumatra Timur yang menguasai Sumatra Timur melalui usaha perkebunan. Deli merupakan daerah pertama yang di kuasai pemerintah kolonial Belanda. Seiring perkembangan perkebunan di Deli pusat kota pun berpindah dari Labuan Deli ke Medan saat ini.²

Nienhuys merupakan orang pertama yang membuka perkebunan di Sumatra Timur. Ia datang ke Deli tahun 1863 untuk menetap di Deli sebagai pengusaha dan menjadi peletak dasar budidaya tembakau yang membuat Deli mendapat julukan “*Dollar Land*” di Eropa. Tahun 1864 hasil pertama perkebunan tembakau dikirim ke Belanda. Tembakau dari Deli membuat para spesialis tembakau terkesan karena kualitasnya yang istimewa. Ini menjadi awal perkembangan perkebunan tembakau di Deli. Nienhuys, Cremer, dan Janssen bekerjasama dengan meminjam modal dari *Nederlandsche Handel-Maatschappij* (NHM) yang selanjutnya membentuk perseroan terbatas yang dikenal dengan *Deli Maatschappij*.³ Hal ini menjadi awal perkembangan kota Medan sekarang dan menjadi awal kemunduruan Labuan Deli sebagai kota tradisional masa itu. *Deli Maatschappij* adalah perusahaan kolonial Belanda yang banyak membangun fasilitas-

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 528.

²Mohammad Said, *Suatu Zaman Kegelapan di Deli Koelie Kontrak Tempo Doeloe Dengan Derita dan Kemarahannya* (Medan: Harian Waspada Medan, 1990), hlm. 8.

³ *Ibid.*

fasilitas umum di Deli, seperti pelabuhan, rumah sakit, gedung-gedung perkantoran, jalan raya, jalur kereta api, dan lain sebagainya.

Pada tahun 1872, lima belas perkebunan tembakau telah berdiri di Sumatera Timur, 13 di Deli, 1 di Langkat, dan 1 di Serdang. Investasi modal Eropa berkembang pesat, dalam satu tahun 1869-1870 produksi tembakau telah meningkat dua kali lipat dari 1381 sampai 2868 bal (1 bal = 158 kg). Dalam sepuluh tahun antara tahun 1873-1883 hasil tembakau meningkat 10 kali lipat dari 9238 menjadi 93.532 bal. Penghasilan perkebunan juga meningkat dari f 2.500.000 menjadi f 19.150.000. Hingga tahun 1884 ada sejumlah 76 perkebunan, 44 di Deli, 20 di Langkat, 9 di Serdang, 2 di Bedagai dan 1 di Padang.⁴

Masa perkebunan tembakau kemudian digantikan dengan tanaman keras seperti karet, teh, dan kelapa sawit. perkebunan karet pertama didirikan di Serdang tahun 1902 oleh perusahaan Inggris yang bergabung dalam *Horrison and Crossfield*, tahun 1909 didirikan pula *Deli Batavia Rubber Maatschappij*, kemudian perusahaan *United States Rubber Company*.⁵ Perkebunan kelapa sawit dan teh mulai sekitar 1911. Sampai tahun 1939 sekitar 965.120 hektare wilayah di Deli-Serdang, Langkat, Asahan, dan Simalungun-Tanah Karo adalah daerah perkebunan. Tembakau, karet, kelapa sawit, teh adalah jenis tanaman penting yang menempati 94% seluruh luas areal perkebunan. Perkebunan di Sumatra Timur telah menyumbangkan 21% dari seluruh nilai ekspor Hindia-Belanda, selain itu Sumatra Timur adalah pengeksport minyak kelapa sawit terbesar di dunia dengan luas areal perkebunan sebesar 74.661 hektar.⁶

⁴Thee Kian Wie, *Plantation Agriculture and Export Growth an Economic History of East Sumatra, 1863-1942* (Jakarta: Leksas LIPI, 1977), hlm. 21.

⁵Aan Laura Stoler, *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatra 1870-1879* (Yogyakarta: Karsa, 2005), hlm. 31.

⁶Thee Kian Wie, op.cit., hlm. 59.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang meliputi tahap heuristic, verifikasi (kritik sejarah, ekabsahan sumber), interpretasi dan historiografi. Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah, baik primer maupun sekunder. Pengumpulan sumber dilakukan melalui studi pustaka dan penelitian arsip.

Agar diperoleh data yang otentik dan kredibel, dilakukan kritik eksteren dan interen terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Dalam proses pengeumpulan sumber apabila terdapat data-data sejarah yang kontradiktif dilakukan komparasi dengan cara membandingkan dua sumber atau lebih sehingga diperoleh fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya adalah interpretasi terhadap data dan fakta sejarah yang dilakukan bersamaan dengan historiografi atau penulisan sejarah tentang Labuan Deli sebagai kota peLabuan tradisional

PEMBAHASAN

A. Labuan Deli sebagai Kota Tradisional

Sungai menjadi salah satu transportasi yang penting, yakni digunakan sebagai peLabuan. Pada umumnya peLabuan berada di tepi sungai, baik sungai besar ataupun sungai kecil. Letak peLabuan yang berada di tepi sungai berkaitan erat sebagai transportasi utama. Melalui sungai hasil bumi di hulu dibawa ke hilir untuk diperdagangkan dan diekspor ke luar, terutama ke Penang. Sebaliknya, melalui sungai pula barang-barang kebutuhan dari luar di impor dari hilir ke hulu. Oleh sebab dengan tidak adanya jalur darat, sungai menjadi sangat strategis. Mereka yang memegang hegemoni atas sungai akan menguasai keuntungan-keuntungan ekonomis dan berkuasa. Kekuasaan-kekuasaan Melayu di Sumatra Timur awalnya memang terbentuk karena hegemoni tersebut, para penguasa mengambil keuntungan atas cukai ekspor-impor, monopoli perdagangan, bahkan bisnis transportasi.

Sebelum masuknya pengaruh Kolonial Hindia-Belanda di Sumatra Timur pada akhir abad ke-19, wilayah peLabuan merupakan tempat para penguasa Melayu

mendirikan istananya dan memerintah. Oleh sebab itu peLabuan memiliki peranan penting karena selain menjadi pusat aktivitas ekonomi, peLabuan juga menjadi pusat pemerintahan dan kebudayaan. Labuan Deli melayani aktivitas ekspor-impor Kesultanan Deli, digunakan untuk pengangkutan komoditas ke Penang ataupun ke daerah pedalaman Deli dengan sampan ataupun kapal-kapal kecil yang dapat mengangkut satu ton beban.⁷

Labuan juga merupakan bandar yang strategis dan sangat penting untuk menunjang perekonomian kerajaan. Hal itu dapat diketahui dari adanya jabatan Syahbandar, yang merupakan pejabat yang bertugas membantu Sultan dalam bidang ekonomi, khususnya dalam menangani keuangan kerajaan. Tugas syahbandar tersebut antara lain memungut cukai baik untuk barang maupun tongkang yang masuk dan keluar peLabuan di Labuan Deli. Di samping itu syahbandar juga bertugas menjamin keamanan wilayah kerajaan, khususnya peLabuan dari gangguan para bajak laut.⁸ Dengan demikian di samping bertugas dalam bidang keamanan, stahbandar juga bertugas dalam bidang pertahanan.

Labuan merupakan ibukota kasultanan Melayu Deli. Hanya saja pada waktu itu kasultanan Deli berada di bawah taklukan kasultanan Siak. Meskipun pada waktu itu masih terdapat sangat sedikit kampung, tetapi Labuan sudah merupakan tempat berlabuh kapal-kapal/ perahu-perahu pribumi tradisional, dan tempat perdagangan hasil-hasil hutan orang-orang Batak dari pedalaman.⁹ Pada bagian hulu sungai Deli atau Labuan ini bernama sungai Lau Patani, yang muncul atau bermata air dari lereng selatan Sibayak, sebuah gunung berapi yang menutup dataran tinggi Karo di sebelah utara. Dari gunung Sibayak dan gunung Pintau juga muncul sungai Belawan. Sebelum berakhir di selat Malaka kedua sungai itu bertemu atau menyatu di dekat Medan dengan sungai Babura yang muncul dari pegunungan di daerah Deli dekat Sibolangit.¹⁰

⁷Daniel Perret, *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut* (Jakarta: KPG, 2010), hlm. 282.

⁸ John Anderson, *Acheen and Phe Port on The North and East Coasts Sumatra*, Kuala Lumpur: Oxfoed University Press, 1997, hlm. 202

⁹Broersma, *Oostkust van Sumatra, (I), De Ontluiking van Deli*, Batavia: De Javasche Boekhandelel & Drukkerij, 1919, hlm.17.

¹⁰Tengku Lan Husny, *Lintasan Sejarah Peradaban Sumatra Timur 1612-1950* (Medan: Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1978), hlm. 29.

Adapun nama Labuan sebenarnya berkaitan dengan nama Sungai Labuan yang merupakan sebutan lain dari Sungai Deli, bagi penduduk setempat sungai sebagai tempat berlabuh. Di Labuan Deli terdapat bandar dari Kerajaan Deli. jauh sebelum pemerintah kolonial Hindia-Belanda menguasai Deli, bandar ini sudah menjadi peLabuan sungai penting yang ramai. Labuan Deli menjadi tempat kegiatan ekspor dan impor barang-barang dagangan dari wilayah Kerajaan Deli maupun di luar kerajaan Deli. Menurut catatan Anderson pada saat kunjungannya ke Sumatra Timur tahun 1823, ia mencatat barang-barang yang di ekspor dari Labuan Deli antara lain: lada, beras, tembakau, ikan kering, gambir, kapur barus, hasil-hasil hutan, dan emas, sedangkan barang-barang yang di impor seperti tekstil, candu, keramik, sutra, kopi, emas, timah, dan barang konsumsi lainnya melalui Penang, Melaka atau Singapura.¹¹ Menurut catatan Anderson pada awal abad 19 Labuan Deli mengeksport lada. Dia memperkirakan bahwa daerah pesisir timur laut (Langkat, Buluh Cina, Deli, dan Serdang) mengeksport sekitar 3.500 ton lada per tahun ke Melaka, Penang, dan Singapura.¹² Budidaya Lada ini menempatkan Deli pada jaringan perdagangan internasional.

Dalam catatan Anderson menyebutkan selain sebagai tempat tinggal rumah-rumah di Labuan Deli digunakan juga sebagai tempat berdagang. Penduduk di Labuan Deli memamerkan barang dagangannya di serambi rumah. Selain di serambi penduduk berdagang di pasar. Pasar berada di pinggir kiri kanan jalan yang membentuk perkampungan, dengan bangunan sederhana yang hanya beratap daun nipah. Barang-barang yang diperdagangkan di pasar itu bermacam-macam, ada buah-buahan, ikan asin, keperluan mengunyah sirih, tekstil dari Aceh dan Eropa, hasil-hasil kerajinan barang-barang dari besi, dan lain sebagainya.¹³ Di beberapa rumah diproduksi minyak kelapa yang murah harganya tetapi baik mutunya. Pasar menjadi tempat penduduk bertukar informasi dengan penduduk lainnya dan menjadi tempat proses jual-beli. Pedagang di pasar terdiri dari orang-orang Melayu, Batak akan tetapi ada juga orang Cina dan orang

¹¹John Anderson, *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823* (New York: Oxford University, 1971), hlm.

¹²*Ibid.*, hlm. 210.

¹³ *Ibid.*

India. Orang Cina menjual emas, candu, dan beberapa dari mereka menjual keperluan-keperluan lainnya.

Lokasi istana sultan berada tidak jauh dari Labuan , bangunan istana sultan yang berbentuk rumah panggung dan terbuat dari papan. Istana sultan yang luas berdiri di atas tiang yang tingginya hampir 4 meter di atas tanah. Ruang depan istana ini tidak memiliki tiang di tengahnya dan ditutupi oleh bubungan atap yang tinggi sehingga menggambarkan ruang yang luas dan nyaman dengan dinding yang diberi jeruji. Ruangan ini dapat menampung ratusan orang yang datang pada upacara-upacara tertentu di istana sultan.¹⁴ Antara ruang depan dan ruang belakang dihubungkan oleh koridor beratap yang memanjang. Selain itu, istana ini dipagari oleh tonggak-tonggak kayu dengan ujung yang tajam. Di samping pintu gerbang yang berfungsi sebagai jalan masuk, terdapat bangunan rumah mayat orang batak yang berdiri di atas empat tiang yang rendah beratap ijuk dengan hiasan-hiasan warna khas batak Karo. Rumah mayat ini dibangun oleh kepala suku Batak Karo sebagai tanda pengakuan terhadap wewenang sultan.¹⁵

Pada tahun 1876 di hulu Labuan di tepi sungai Deli telah ada 3 pengusaha Eropa yang menetap dan membuka usaha perkebunan kelapa, buah pala, dan tembakau di atas tanah yang mereka sewa. Bersamaan dengan itu Labuan Deli sebagai ibukota Kerajaan Deli yang telah lebih dahulu berkembang dari Medan dijadikan Belanda sebagai basis kekuatan pemerintahannya dengan menempatkan kontrolir pertama Belanda di situ tahun 1864. Pada masa pemerintah kolonial Hindia-Belanda banyak hutan-hutan di Labuan Deli yang dibuka yang diubah menjadi permukiman penduduk dan perkebunan, adapun perumahan untuk orang-orang Belanda berada di dekat pasar yang membentuk perkampungan baru.¹⁶

Sejak tahun 1876 di Labuan telah terdapat bangunan-bangunan rumah-rumah tembok bertingkat yang dibangun oleh para pedagang Belanda dan Cina. Disamping itu pembukaan hutan juga dimanfaatkan untuk pengembangan prasarana jalan. Salah satunya adalah jalan ke Kampung Baru. Setelah jalan tersebut dibangun maka jarak yang tempuh

¹⁴ P.J. Veth, *Het Landschap Deli op Sumatera* (TNAG, Deel II 1877), hlm. 153

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Ratna, "Labuan Deli: Riwayatmu Dulu", dalam *Buletin Historisme Edisi No.22* (Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatra Utara, 2006), hlm. 7.

yang sebelumnya memakan waktu seharian, kini sudah dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 4 jam. Pada tahun 1885 jalur kereta api Medan-Labuan yang pertama dibuka oleh Deli Spoorweg Maatschappij. Sarana kereta api dibangun untuk memperlancar pengangkutan hasil-hasil perkebunan yang sudah berkembang di Medan.¹⁷

B. Mundurnya Labuan Deli

Ekspansi perusahaan perkebunan di Sumatra Timur di rintis oleh Nienhuys tahun 1863. Nienhuys mulai menanam tembakau di Deli dan hasilnya sangat di sukai pengusaha-pengusaha di Eropa sehingga tembakau Deli terkenal. Tanah-tanah di Deli menjadi incaran para pengusaha swasta. Perusahaan besar *Deli Maatschappij* menguasai tanah-tanah di Deli dan membudidayakan tembakau. Hasil tembakau meningkat setiap tahunnya sehingga memberikan keuntungan yang besar bagi pengusaha perkebunan. Dalam perkembangannya, yaitu pada jaman kolonial Belanda, peLabuan Labuan yang berjarak sekitar 4 km dari peLabuan Belawan yang sekarang, secara berangsur-angsur mengalami sedimentasi sehingga kapal-kapal yang relatif besar yang biasa datang kesana tidak bisa singgah sampai kepeLabuan tersebut. Hal ini mengakibatkan kerugian bagi perusahaan perkebunan, oleh sebab itu diperlukan peLabuan baru yang dapat digunakan untuk mengangkut hasil perkebunan. Tembakau merupakan hasil perkebunan yang berkembang akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, kemudian di ikuti tanaman karet, kelapa sawit, teh, dan kopra.

Lambat laun Labuan Deli mulai ditinggalkan dan digantikan dengan peLabuan Belawan. Selain karena Labuan Deli mengalami sedimentasi, faktor lain Labuan Deli ditinggalkan adalah karena pembangunan jalur kereta api dan jalan darat yang terfokus di daerah-daerah yang terdapat perusahaan perkebunan. Pembuatan jalan raya dan jalur kereta api dimaksudkan untuk mendukung industri perkebunan.¹⁸ Pembangunan jalan

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Karl Pelzer, *Toeang Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatra Timur 1863-1947* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm. 101. Lihat juga . Lihat; Dirk. A. Buiskool, "*Medan A Plantation City on the East Coast of Sumatra 1870-1942*", dalam Freek Colombijn et al. (ed), *Kota Lama Kota Baru; Sejarah Kota-Kota di Indonesia*, (Yogyakarta : Ombak, 2005), hlm. 282.

raya dan jalur kereta api mengakibatkan peran peLabuan tradisional yang sekaligus merupakan pusat kekuasaan tradisional berubah. Labuan Deli seiring perkembangan peLabuan Belawan menjadi peLabuan moderen mulai ditinggalkan.

Penguasa kolonial memindahkan pusat administrasi pemerintahannya dari Labuan ke Medan pada tahun 1869, karena letak Medan yang tinggi sehingga terhindar dari banjir sedangkan Labuan Deli yang berawa-rawa apabila hujan senantiasa terkena banjir. Saat itu Medan terletak di tengah sejumlah konsesi *Deli Maatschappij*. Perubahan selanjutnya terjadi ketika pada tahun 1879 kedudukan Asisten Residen dipindahkan ke Medan. Perpindahan tersebut diikuti pembangunan gedung-gedung administrasi lainnya, sehingga akhirnya Medan menjadi sebuah *onderafdeeling*. Labuan Deli yang semula merupakan kota penting di Deli berangsur-angsur mengalami kemunduran. Pada tahun 1886 Medan dijadikan kotapraja oleh pemerintah Kolonial Hindia-Belanda, dan pada tahun berikutnya residen Pesisir Timur serta Sultan Deli pindah ke Medan.¹⁹ Seiring dengan itu Kesultanan Deli juga memindahkan istananya dari Labuan Deli ke kawasan Medan Putri tahun 1887. Sejumlah kantor pusat administrasi perkebunan dan perusahaan-perusahaan dagang menetap di Medan dan pada tahun 1909 Medan menjadi *gemeente*.²⁰

C. Sisa Sejarah Kota Tradisional Labuan Deli

Di Labuan Deli terdapat mesjid, yang letaknya berhadapan dengan istana sultan Deli. Mesjid ini dibangun oleh Sultan Osman Perkasa Alamsyah, sehingga ketika sultan mangkat dimakamkan di situ dan sultan diberi gelar marhom mesjid. Awalnya mesjid itu terbuat dari papan dan tidak begitu besar, akan tetapi setelah mengalami beberapa kali perbaikan menjadi mesjid yang indah dan besar.

Mesjid Al-Oesmani dibangun pada tahun 1854, merupakan mesjid tertua di Medan. Mesjid ini didirikan pada masa pemerintahan Sultan Deli VII Osman Perkasa Alam. Pada masa itu selain sebagai tempat ibadah, mesjid Al-Oesmani juga digunakan

¹⁹Daniel Perret., op.cit., hlm. 277.

²⁰*Ibid.*

sebagai tempat aktivitas kerajaan. Pada awalnya mesjid ini hanya berukuran 16 m x 16 m dan hampir seluruhnya terbuat dari kayu. Kemudian tahun 1884, mesjid Al-Oesmani dipugar dan dibangun secara permanen. Bangunan mesjid Al-Oesmani perpaduan arsitektur Timur Tengah dan India, dengan cirinya memiliki kubah besar yang terbuat dari tembaga berisi delapan berhiaskan pelipit-pelipit vertikal menyerupai sarang lebah dan lingkaran yang berfungsi sebagai lubang ventilasi.²¹ Bangunan utama mesjid dikelilingi serambi yang dihiasi lengkung-lengkung yang menyerupai ladam kuda dengan motif hias. Lampu-lampu kandil buatan Andalusia menambah keindahan mesjid Al-Oesmani, serta ditambah dengan sentuhan Melayu.

Setelah dibangun menjadi bangunan permanen, mesjid Al-Oesmani telah mengalami tiga kali perbaikan. Pertama dilakukan oleh Sultan Mahmud Perkasa Alam dengan pembangunan yang permanen. Kedua, tahun 1927 oleh Deli Maatscapij, sebuah perusahaan kongsi antara kesultanan Deli dan Belanda. Ketiga, tahun 1966 mesjid ini kembali direhab oleh Walikota Medan. Mesjid Al-Oesmani di dominasi warna kuning. Hingga saat ini mesjid Al-Oesmani masih digunakan sebagai tempat beribadah umat muslim.²²

Untuk keperluan beribadat orang-orang Cina maka tidak jauh dari tempat pemukiman orang Cina terdapat bangunan klenteng. Biasanya bangunan klenteng dibuat dari bahan batu bata, dan dihiasi dengan berbagai ornamen, benda-benda porselen serta keramik Cina. Terletak dijalan Pekan Labuan Deli, kelenteng ini dibangun pada tahun 1890 dengan bentuk bangunan yang sangat sederhana.²³ Kompleks klenteng ini dikelilingi oleh pagar dengan luas keseluruhannya yaitu 13x10 meter. Lahan yang digunakan dalam pembangunan kompleks klenteng ini dahulunya merupakan lahan Istana Kerajaan Deli. Di depan sebelah kanan kelenteng ini terdapat Masjid Al-Oesmani (Masjid Labuan) dan diperkirakan bahwasanya kelenteng ini dan masjid Labuan di bangun dalam waktu yang berdekatan. Pembangunan Kelenteng ini tidak terlepas dari

²¹Lihat Profil Mesjid Al-Oesmani Medan Labuan 1854-2010

²²Lucas Partanda Koestoro, et.al., *Medan, Kota di Pesisir Timur Sumatera Utara dan Peninggalan Tuannya* (Medan: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Balai Arkeologi Medan, 2006), hlm. 23.

²³*Ibid.*

pengaruh buruh Cina yang masuk ke Medan melalui peLabuan (buruh perkebunan pada masa itu).²⁴ Seperti halnya bangunan sejarah lainnya, kelenteng ini pada awalnya berukuran kecil dan sekarang berukuran lebih besar, tidak jauh berbeda dengan kelenteng gunung timur, pengurus dari kelenteng berdomisili di Jakarta. Kelenteng ini hanya digunakan untuk sembahyang tidak ada kegiatan yang lain.

Seperti halnya masjid Al-Oesmani, kelenteng ini mengalami banyak perombakan dan perbaharuan. Bangunan dan warnanya terlihat lebih modern seperti vihara Gunung Timur. Bangunannya banyak dihiasi dengan gambar-gambar dewa dan bentuknya sudah permanen total. Selain itu, kelenteng ini juga dilengkapi dengan ruangan untuk orang bertamu, melakukan istirahat dan refreshing seperti olahraga kecil. Sebagai tempat beribadah ummat beragama Buddha, kelenteng ini mempunyai jemaat yang pada umumnya merupakan warga Marelán, Labuan, dan Paya Pasir. Selain itu juga ada yang dari Medan, Kisaran, Binjai, dan lain sebagaimana. Seperti halnya kepercayaan ummat beragama Buddha, di kelenteng ini juga terdapat Cing Ciam, yaitu sejenis ramalan untuk mengetahui keberuntungan nasib kita. Mereka mempercayai bahwa pekong akan menolong mereka dalam mencari rezeki.

Bangunan kantor kontrolir pertama Belanda di Labuan Deli pernah ada di sekitar Simpang Kantor sekarang, akan tetapi bangunan bersejarah tersebut hanya bertahan samapai masa akhir revolusi kemerdekaan Republik Indonesia, selanjutnya fisik bangunan tersebut telah hilang.²⁵ Seiring dengan berkembangnya Medan, maka dengan demikian Labuan Deli yang dahulu terkenal ke mancanegara perlahan-lahan sudah mulai ditinggal, dan kondisi yang saat ini dapat dilihat hanya sisa-sisa masa lalu.

²⁴Lihat Profil Mesjid Al-Oesmani Medan Labuan 1854-2010

²⁵ Ratna, *op.cit.*, hlm. 8.

KESIMPULAN

Sebelum masuknya Kolonial Hindia Belanda ke Sumatera Timur khususnya ke Deli, Labuan Deli merupakan kota pelabuhan tradisional di Deli. Selain sebagai sebuah kota, Labuan Deli juga merupakan pelabuhan yang ramai dikunjungi kapal-kapal dari luar. Masuknya Pemerintah Kolonial Belanda mengakibatkan Labuan Deli mulai ditinggalkan baik sebagai sebuah kota maupun pelabuhan. Kota sebelum kedatangan Kolonial Belanda merupakan tempat aktivitas masyarakat berjual beli dan aktivitas ekspor-impor dilakukan. Labuan Deli sebagai sebuah kota tradisional merupakan pusat pemerintahan Kesultanan Deli dan pusat aktivitas ekspor dan impor.

REFERENSI

Anderson, John, *Acheen and Phe Port on The North and East Coasts Sumatra*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1997)

-----*Mission to the East Cost of Sumatra in 1823* (New York: Oxford University, 1971)

Broersma, *Oostkust van Sumatra, (I), De Ontluiting van Deli*, Batavia: De Javasche Boekhandelel & Drukkerij, 1919)

Buiskool, Dirk. A. “*Medan A Plantation City on the East Coast of Sumatra 1870-1942*”, dalam Freek Colombijn et al. (ed), *Kota Lama Kota Baru; Sejarah Kota-Kota di Indonesia*, (Yogyakarta : Ombak, 2005)

Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)

Koestoro, Lucas Partanda et.al., *Medan, Kota di Pesisir Timur Sumatera Utara dan Peninggalan Tuannya* (Medan: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Balai Arkeologi Medan, 2006)

Lan Husny, Tengku, *Lintasan Sejarah Peradaban Sumatra Timur 1612-1950* (Medan: Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1978)

Pelzer, Karl *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatra Timur 1863-1947* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985)

Perret, Daniel, *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut* (Jakarta: KPG, 2010)

Profil Mesjid Al-Oesmani Medan Labuan 1854-2010

Ratna, "Labuan Deli: Riwayatmu Dulu", dalam *Buletin Historisme Edisi No.22* (Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatra Utara, 2006)

Said, Mohammad, *Suatu Zaman Kegelapan di Deli Koelie Kontrak Tempo Doeloe Dengan Derita dan Kemarahannya* (Medan: Harian Waspada Medan, 1990)

Stoler, Aan Laura, *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatra 1870-1879* (Yogyakarta: Karsa, 2005)

Thee Kian Wie, *Plantation Agriculture and Export Growth an Economic History of East Sumatra, 1863-1942* (Jakarta: Leknas LIPI, 1977)

Veth, *Het Landschap Deli op Sumatera* (TNAG, Deel II 1877)